

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini keberadaan Bank Syari'ah sudah dianggap biasa, penulis yakin bahwa untuk generasi yang lahir 1998 (pasca tumbangnya Orde Baru), keberadaan Bank Syari'ah tidak menjadi istimewa. Di Indonesia telah banyak Bank Syari'ah yang telah menjadi besar yakni :BRI Syari'ah, Bank BJB Syari'ah, dan sebagainya. Berdasarkan statistik yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan¹, jumlah kantor Bank Syari'ah setiap tahun makin berkembang. Sejak Tahun 2008 tercatat jumlah kantor Bank Syari'ah sebanyak 1.024 Kantor Cabang, namun per Mei 2014 tercatat 2.992 Kantor Cabang. Ini berarti terjadi peningkatan 192,18 % dalam kurun 5,5 tahun terakhir. Ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat cepat yang berarti makin banyak rakyat Indonesia yang memanfaatkan Bank Syari'ah dalam melakukan transaksi perbankan.

Selain Bank Syari'ah banyak pula bermunculan *Baitul Mall wat Tamwill* (BMT) yang menyebar di seluruh Indonesia. Hal ini tidak mengherankan mengingat mayoritas bangsa Indonesia yang beragama Islam tentu menghendaki bahwa dalam berbagai kegiatan termasuk muamalah, menginginkan sesuai dengan landasan hukum Islam. Bank syari'ah di kenal dengan nama lain: bank tanpa bunga (*La riba* Bank), Bank islam, dan Bank *nirbun*².

¹[Http//.Alhikmah.com](http://Alhikmah.com); tanggal 24 Agustus 2014

²fakhrurrojihasan.wordpress.com

Bank syariah dalam tata cara bermuamalah menjauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk di isi dengan kegiatan investasi atau bagi hasil dan pembiayaan perdagangan³. Agar tidak menyimpang dari tuntunan syariah, maka pada setiap bank syariah hanya di angkat seorang manager pimpinan Bank yang sedikit banyak menguasai prinsip muammalah islam. Juga di bentuk Dewan Pengawas Syari'ah (DPS) yang bertugas mengawasi oprasional bank dari sudut syari'ahnya.

Dasar hukum dalam melaksanakan perbankan syari'ah yaitu al-qur'an dan Al-Hadist. Berikut ini beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebagai dasar operasional bank syariah: Al-baqarah: 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
 الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
 وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

275. orang-orang yang Makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Di sisi lain di awal pendiriannya di tahun 1990, di Indonesia banyak kesulitan yang dihadapi oleh para perintis Bank Syari'ah. Kesulitan yang utama

³<http://sartikasartikaa.blogspot.com/2013/04/potensi-dan-strategi-pengembangan-bank.html>

pada saat itu masih adanya *Islamo Phobia*⁴ dimana masih adanya ketakutan terhadap berbagai hal yang "berbau" Islam, termasuk dalam hal pengelolaan ekonomi. Salah seorang yang sangat berjasa besar dalam membangun Bank Syari'ah di Indonesia adalah M. Amin Aziz, seorang guru besar Fakultas Pertanian UMY Malang.

Prof. Amin Aziz merupakan salah satu tokoh yang berperan besar dalam sejarah perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Beliau termasuk cendekiawan yang turut memperjuangkan berdirinya bank syariah pertama di era 1990. Termasuk menjadi inisiator Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor yang berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp 125,5 juta sebagai modal menggelar lokakarya pada saat itu.

Pria kelahiran Lhokseumawe, 17 Desember 1936 ini memiliki prestasi gemilang dalam penggalangan modal awal pendirian Bank Syari'ah pertama. Sebagai ketua Tim Penggalangan Dana. Beliau berhasil mengumpulkan dana komitmen sebesar Rp 110 Miliar di tahun 1990. Dana yang sangat besar untuk mendirikan bank, karena saat itu berdasarkan Pakto 1998, untuk mendirikan bank cukup Rp 10 Miliar.

Tahun 1960-an, bank Syari'ah hanya menjadi diskursus teoritis. Belum ada langkah konkrit yang memungkinkan implementasi praktis gagasannya. Padahal, telah muncul kesadaran bahwa bank Syari'ah merupakan solusi masalah ekonomi untuk menghasilkan kesejahteraan sosial di negara-negara Islam.

⁴Suseno, FM. 1992. *Motivasi Manusia dalam Budaya dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, hlm 55-62.

Pada perjalanannya sistem perbankan berbasis Syariah, semakin hari semakin populer bukan hanya di negara-negara Islam tetapi juga negara-negara barat, yang ditandai dengan makin suburnya bank-bank yang menerapkan konsep syariah. Perkembangan perbankan syariah atau perbankan dengan konsep bagi hasil menandakan konsep syariah dalam pengelolaan kekayaan/uang diterima kebiasaan umat manusia secara universal, karena jelas-jelas konsep riba atau bunga dalam Islam sangat dilarang dan bertentangan dengan konsep kemanusiaan.

Sebagaimana perkembangan pemikiran perbankan syariah di dunia khususnya Negara-negara Islam, Indonesia ikut kena imbas dari tuntutan pemikiran cendikia-cendikia muslim Indonesia. Indonesia sebagai Negara mayoritas berpenduduk muslim terbesar didunia muncul pemikiran tentang perlunya menerapkan perbankan berbasis syariah yang muncul pada 1974. munculnya gagasan pemikiran perbankan berbasis syari'ah dalam sebuah seminar Hubungan Indonesia-Timur Tengah yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan (LSIK). Perkembangan pemikiran tentang perlunya umat Islam Indonesia memiliki perbankan Islam sendiri mulai berhembus sejak itu, seiring munculnya kesadaran baru kaum intelektual dan cendekiawan muslim dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Pada awalnya memang sempat terjadi perdebatan yang melelahkan mengenai hukum bunga Bank dan hukum zakat vs pajak di kalangan para ulama, cendekiawan dan intelektual muslim.

Adanya perbedaan dikalangan umat Islam tidak menyurutkan munculnya perbankan syariah di Indonesia, rintisan praktek perbankan Islam di Indonesia dimulai pada awal periode 1980-an, melalui diskusi-diskusi bertemakan bank

Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengkajian tersebut, untuk menyebut beberapa, di antaranya adalah Karnaen A Perwataatmadja, M Dawam Rahardjo, AM Saefuddin, dan M Amien Azis. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relatif terbatas di antaranya di Bandung (*Bait At-Tamwil* Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi Ridho Gusti).

Salah satu gagasan Prakarsa lebih khusus mengenai pendirian Bank Islam di Indonesia baru dilakukan tahun 1990, yaitu salah satunya oleh Amin Aziz. Beliau memiliki pemikiran yang khas dibandingkan para pemikir ekonomi Islam lainnya seperti Adiwarmanto Karim, Dawam Raharjo, dan AM Saefudin. Berikut ini perbandingan pemikiran Amin Aziz dengan pemikiran tokoh yang lainnya.

Tabel 1.1
Pemikiran Ekonomi Islam Amin Aziz
dibandingkan Pemikir Ekonomi Islam Lainnya

Amin Aziz	Adiwarman Karim	Nurholis Majid	Dawam Raharjo
<p>1. Pengembangan ekonomi Islam harus dimulai dari membangun dunia perbankan, sebagai penyedia kapital. Perbankan syariah harus langsung menyentuh ke tingkat <i>grass root</i> mengingat ditingkat masyarakat bawahlah gerakan ekonomi yang paling besar, melalui BMT.</p> <p>2. Gerakan ekonomi Islam harus lnsung di tingkat action.</p>	<p>Menggagas <i>harakah iqtisadiyah</i> sebagai suatu model pengembangan ekonomi Islam di Indonesia dapat dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengupayakan wacana ekonomi Islam masuk ke dalam kampus melalui kurikulum, atau bentuk-bentuk yang lain (buku, kelompok studi, seminar dan sebagainya). Kedua, pengembangan sistem. Tahap ini bisa dilakukan melalui pembentukan undang-undang, atau peraturan daerah. Ketiga, pengembangan ekonomi ummat.</p>	<p>1. Islam tidak mengurus masalah ekonomi</p> <p>2. Mendukung sekularisasi politik (agama tidak perlu memasuki urusan politik)</p>	<p>Mendukung ekonomi Islam dalam versi yang sangat ideologis, yakni ekonomi Islam yang dikembangkan oleh IIT (<i>International Institute of Islamic Thought</i>), lembaga Islam yang banyak didanai Arab Saudi, dan dikenal dengan proyek islamisasi ilmunya.</p>

Berdasarkan gagasan dan pemikiran M. Amin Aziz diatas, Beliau memiliki strategi dan pemikiran yang cerdas bagaimana merintis perbankan syari'ah sekaligus membesarkannya hingga seperti sekarang ini⁵. Bila dibandingkan dengan para pemikir ekonomi islam lainnya, M. Amin Aziz berpandangan bahwa dalam membentuk sebuah perekonomian islam dalam hal ini perbankan syariah harus dibentuk dari kalangan masyarakat ekonomi bawah bawah (*grass root*)

⁵*Ibid*, <http://sartikasartika.blogspot.com/2013/04/potensi-dan-strategi-pengembangan-bank.html>

melalui gerakan BMT. Hal ini menjadi salah satu acuan perbankan syariah bisa terbentuk di Indonesia terutama dalam pembentukan Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pemikiran M. Amin Aziz dalam strategi pembangunan Bank Syariah di Indonesia yang diteliti dan dikaji menjadi sebuah skripsi yang berjudul "**Analisis Terhadap Pemikiran dan Strategi M. Amin Aziz dalam Pembangunan Bank Syariah di Indonesia**" (Studi Tokoh Pendiri Bank Muamalat Indonesia).

1.3. Rumusan Masalah

Dari berbagai uraian yang dikemukakan, maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana pembangunan Bank Syari'ah di Indonesia?
2. Bagaimana pemikiran dan strategi M. Amin Aziz dalam membangun Bank Syari'ah di Indonesia?

1.4. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pembangunan Bank Syari'ah di Indonesia khususnya Bank Muamalat.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pemikiran dan strategi M. Amin Aziz dalam membangun Bank Syari'ah di Indonesia.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada awal pembangunan Perbankan Syariah, berbagai tokoh masyarakat termasuk di luar Indonesia memandang kelahiran dan kehadiran bank-bank syariah sebagai sebuah fenomena. Tekad keras atas kebangkitan tersebut bergema menjelang hari pertama tahun 1400 H. Embrio dari kebangkitan ini bermula ketika bank Islam pertama didirikan di Mesir pada tahun 1970, berkelanjutan dengan semakin banyaknya bank-bank Islam beroperasi di berbagai penjuru dunia, dan dunia Barat dengan gencar mempelajari ekonomi Islam dan mengadopsi perbankan Islam di ujung abad 20 ini.⁶

Di Indonesia sendiri, Perbankan dengan prinsip syariah lahir dengan dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat khususnya sebagian umat Islam Indonesia terhadap bank tanpa bunga, kelahiran Bank Syariah di Indonesia yang menggunakan sistem bank tanpa bunga telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap sistem perkembangan perbankan Indonesia.

Pembangunan perbankan syariah di Indonesia ditandai dengan disetujuinya Undang Undang Nomor 10 tahun 1998 yang merupakan revisi dari Undang-Undang dengan rinci menjelaskan bahwa landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh Bank Syariah, Undang-Undang tersebut juga menjadi arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, pasal 6 huruf m yang berbunyi: "Menyediakan pembiayaan dan/atau melakukan

⁶Zainulbahar Noor, 2006. *Bank Muamalat Sebuah Mimpi, Harapan, dan Kenyataan*. Jakarta : Bening Publishing, hal. 31

kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia"

Pembangunan Perbankan Syariah dinilai belum menjangkau secara luas. Dari Desember 2012 hingga September 2013 yang lalu, tidak ada jumlah penambahan Bank Umum Syariah, jumlah Unit Usaha Syariah malah turun dari 24 UUS pada Desember 2012, menjadi 23 UUS, dan hanya ada penambahan 2 BPR Syariah. Dari sisi pertumbuhan jaringan kantor, terdapat pertumbuhan jumlah jaringan kantor sebanyak 246 kantor dengan rincian sebanyak penambahan 192 kantor BUS, 42 kantor UUS, dan 12 kantor BPRS.

Kendala lain yang sering dihadapi dalam pembangunan perbankan syariah di Indonesia adalah sinergi dengan bank induknya. Hal ini khususnya sering dialami oleh Unit Usaha Syariah. Bank Indonesia sebagai regulator memang juga telah menekankan hal ini. Bentuk sinergi antara Bank Syariah dengan Bank induknya dapat dilakukan dalam berbagai hal seperti kebijakan untuk terus melaksanakan *cross selling*, atau pun penyetaraan produk dengan dukungan infrastruktur seperti perluasan jaringan kantor ataupun melalui peningkatan jumlah *office channeling*, pengembangan infrastruktur teknologi dan kebijakan sumber daya manusia. Selain itu, produk perbankan syariah selama ini masih dinilai baru sebatas menjadi *follower* dari produk perbankan konvensional, atau dalam kata lain hanya mengeluarkan produk versi syariah dari produk perbankan konvensional, hal ini juga sebagai hambatan bank syariah di pembangunannya.⁷

⁷Koontz, H., O'Donnell and H. Wehrich, 1989, *Manajemen 2*, Erlangga, Jakarta. Lukman, Sampara, 1999, *Manajemen Kualitas Pelayanan*, LAN-RI, Jakarta, hlm 45-49.

Sebagai langkah konkrit upaya dan strategi pengembangan perbankan syariah di Indonesia, maka Bank Indonesia telah merumuskan sebuah *Grand Strategi Pengembangan dan Pembangunan Perbankan Syariah*, sebagai strategi komprehensif Pembangunan dan pengembangan yang meliputi aspek-aspek strategis, yaitu: Penetapan visi 2010 sebagai industri perbankan syariah terkemuka di ASEAN pada tahun yang lalu, pembentukan citra baru perbankan syariah nasional yang bersifat inklusif dan universal, pemetaan pasar secara lebih akurat, pengembangan produk yang lebih beragam, peningkatan layanan, serta strategi komunikasi baru yang memposisikan perbankan syariah lebih dari sekedar bank.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif, yang mengandung makna suatu penggambaran atas data dengan menggunakan kata dan baris kalimat. Penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok.⁸ Penelitian dilakukan secara bertahap dengan cara memahami gejala-gejala sosial dengan membedakan, membandingkan, mengkatalogkan, dan mengelompokkan obyek studi.

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berdasarkan data. Desain Penelitian bersifat deskriptif, yaitu menemukan fakta dengan interpretasi yang melukiskan sifat dari beberapa fenomena kelompok atau individu yang berasal dari hasil penemuan. Pendekatan

⁸Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Penerbit UNM, 2005, hlm 78-80

kualitatif dipakai untuk mengungkapkan secara komprehensif dan alami bagaimana proses kebijakan pemanfaatan asset daerah diimplementasikan.

Dengan demikian tujuan pemilihan pendekatan kualitatif ini adalah untuk memahami bagaimana proses dan mengungkapkan makna dari setiap fenomena menurut persepsi masyarakat dan pemerintah dengan dukungan teoritik yang ada kemudian dibangun kerangka pikir dan hipotesis kerja.

1.6.2. Sumber Data

Data primer bersumberkan dari dari sumber informasi berupa informasi dan data hasil kajian terhadap berbagai tulisan M Amin Aziz yang berhubungan dengan pendirian dan pengembangan Bank Syari'ah di Indonesia.⁹ Data sekunder bersumber dari artikel, studi literatur, dokumen, data statistik, arsip, dari media massa, maupun *web*.

1.6.3 Teknik Pengumpulan dan Pencatatan Data

a. Teknik Pengamatan Langsung (Observasi)

Dalam pengumpulan dan pencatatan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung lapangan dengan melihat hasil kebijakan yang sedang berjalan, pelaksanaan observasi lapangan disertai juga dengan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait (jika diperlukan) yang terlibat langsung dalam pengembangan Bank Syariah di Indonesia. Selanjutnya hasil observasi dan wawancara di ditindaklanjuti dengan pengecekan pada literatur dengan melakukan studi dokumentasi.

⁹ M. Amin Aziz. Pedoman Pendirian BMT. PINBUK Perss. Jakarta, 2004, hal 56-65

b. Pendekatan *Interpretative*

Pendekatan *interpretative* merupakan salah satu cara yang peneliti gunakan dalam menggali dan mengungkapkan data dan informasi melalui kajian mendalam terhadap berbagai tulisan mengenai terkait Strategi M. Amin Aziz dari mulai perencanaan, implemementasi hingga evaluasi dalam mengembangkan bank syari'ah di Indonesia.

1.6.4 Analisis data

Pada dasarnya Analisis Data adalah penguraian data melalui tahapan, kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antara data yang secara spesifik. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Sebagai pendekatannya, peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Content Analitis, yaitu suatu metode studi dan analisa data secara sistematis dan objektif tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis pendapat M. Amin Aziz tentang pemikiran dan strateginya dalam membangun Bank Syari'ah.
2. Deskriptif Analitis, yaitu penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang dihubungkan dengan apa yang ada pada masa sekarang.

Berdasarkan teori diatas, maka data yang telah terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisa melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pada tahap awal penulis akan mengumpulkan data yang diperoleh.
- b. Setelah data diperoleh, kemudian data diklasifikasikan (diolah) berdasarkan kelompoknya masing-masing (menurut rumusan masalahnya).

- c. Setelah terklasifikasi, data kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan dan menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, sekaligus memenuhi jawaban penelitian.
- d. Melakukan generalisasi. Pada bagian akhir penulis melakukan penarikan kesimpulan utama dari hasil penelitian.



1.7.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, Pada bab pendahuluan ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode dan Teknik Penelitian serta sistematika Penulisan.

Bab II Pembangunan dan Strategi Bank Syariah di Indonesia, yang meliputi Pengertian pembangunan, Sejarah Pembangunan Bank Syariah, Pengertian Bank Syariah, Karakteristik Bank Syariah, Pembangunan dan Perkembangan Bank Syariah di Indonesia, Hambatan Mendirikan Bank Syariah di Indonesia, dan Strategi pembangunan Bank Syariah.

Bab III Strategi pemikiran M. Amin Azis Pembangunan Bank Syari'ah Dan Gambaran Umum Bnak Muamalat di Indonesia, yang meliputi tinjauan umum mengenai identitas diri, riwayat pendidikan, Strategi dan pemikiran M. Amin Aziz, Aktifitas terkait bidang yang dikaji.

Bab IV Analisis Pemikiran dan Strategi M. Amin Aziz dalam Pembangunan Bank Syariah di Indonesia (Studi Tokoh pendiri Bank Muamalat Indonesia), yang meliputi pemikiran M.Amin Aziz mengenai Bank Syari'ah di Indonesia, Pengembangan strategi M. Amin Aziz dalam membangun Bank Syari'ah di Indonesia, dan Analisis Pemikiran dan Strategi M. Amin Aziz dalam Membangun Bank Syariah di Indonesia" (Studi tentang Tokoh Pendiri Bank Muamalah Indonesia)

Bab V Penutup, yang meliputi Kesimpulan dan Saran